

# BENTUK DAN PERANAN BUDAYA MEGALITIK PADA BEBERAPA SITUS DI KABUPATEN BANTAENG

AKIN DULI

(Universitas Hasanuddin)

## PENDAHULUAN

Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa dari seorang kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Bangunan ini kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah dan sekaligus menjadi lambang si mati. Bangunan-bangunan megalitik tersebar luas di daerah Asia Tenggara. Di sini tradisi yang berhubungan dengan pendirian bangunan megalitik ini sekarang sebagian sudah musnah dan ada yang masih berlangsung.

Menurut von Heine Geldern, kebudayaan megalitik di Asia Tenggara terdiri atas dua periode, yaitu megalitik tua dan muda. Megalitik Tua

dimasukkan ke dalam masa Neolitik. Tradisi ini didukung oleh para pemakai bahasa Austronesia yang menghasilkan alat-alat beliung persegi dan mulai membuat pula benda atau bangunan yang disusun dari batu besar, seperti dolmen, undak batu, limas (piramida) berundak dan pelinggih. Penelitian lebih lanjut yang bertolak dari gagasan kosmomagis mengungkapkan unsur-unsur yang lebih asli lagi seperti tembok batu dan jalan batu. Megalitik Muda berkembang dalam masa Perundagian dengan memperlihatkan bentuk-bentuk kubur peti batu, dolmen semu, sarkofagus dan bejana batu. Kedua gelombang tersebut akhirnya bercampur, tumpang tindih dalam perkembangannya membentuk variasi-variasi lokal dalam tingkat perkembangannya, kemudian bercampur dengan budaya India, Islam dan Eropa yang bertahap telah meluaskan pengaruhnya di kepulauan Indonesia. Unsur megalitik dengan keanekaragamannya dari berbagai

bentuk peradaban masih dapat dipelajari sebagai bagian integral dari budaya yang kini masih hidup di Indonesia.

Pengikut-pengikut teori tentang Megalitik Tua dan Megalitik Muda antara lain ialah A.N.J. Th. a Th. van der Hoop, B.A.G. Vroklage dan H.G. Quaritch Wales. Namun demikian masih ada yang tidak sependapat dengan penempatan tradisi megalitik dalam Neolitik, seperti misalnya van Heekeren. Tetapi kenyataan bahwa tradisi Megalitik Muda ada hubungannya dengan masa perundagian telah banyak diakui oleh para ahli. Perkembangan tradisi Megalitik Tua masih menjadi masalah, dengan tidak didapatkannya temuan-temuan "neolitik murni" bersama-sama dengan bangunan megalitik dalam penggalian-penggalian di Indonesia.

Salah satu pendapat yang menyimpang dari pengertian monumen besar ("mega"), tetapi mendekati latar belakang kegiatan-kegiatan upacaranya, telah dikemukakan oleh F.A. Wagner. Ia menyatakan bahwa megalit yang selalu diartikan sebagai "batu besar", di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru. Obyek-obyek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayu pun harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalit bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek-moyang. Penelitian

selama ini menunjukkan akan adanya hubungan yang erat, bahkan tidak terputuskan, antara upacara pemujaan nenek-moyang dengan monumen-monumen dari batu kecil maupun dari batu besar, bahkan upacara pemujaan ini dapat dilakukan tanpa monumen sama sekali. Dalam hal terakhir ini dapat diterangkan bahwa manifestasi ide megalit telah begitu meresap dalam segala segi kehidupan pendukungnya sepanjang masa, khususnya di Indonesia, sehingga tanpa perangkat upacara yang lengkap pun orang dapat dianggap melakukan upacara megalitik, seperti misalnya upacara kurban kerbau dan pengayauan. Dalam kehidupan masyarakat megalitik kerbau mempunyai nilai sakral dan pemilikan kerbau menentukan status sosial seseorang.

Konsepsi pemujaan nenek moyang melahirkan tata cara yang menjaga tingkah laku masyarakat di dunia fana supaya sesuai dengan tuntutan hidup di dunia akhirat di samping menambah kesejahteraan di dunia fana. Pada masa ini organisasi masyarakat telah teratur. Pengetahuan tentang teknologi yang berguna dan nilai-nilai hidup terus berkembang, antara lain cara-cara pembiakan ternak, pemilihan benih tanaman dan penemuan alat baru yang lebih cocok untuk keperluan sehari-hari makin bertambah. Sikap hidup selalu berkisar pada persoalan manusia, bumi, hewan dan tabu. Perkampungan merupakan

pusat kehidupan setelah pola hidup mengembara ditinggalkan sama sekali.

Batas antara segi profan dan segi sakral dalam kehidupan tidak begitu jelas. Rasa satu dengan alam menghasilkan karya yang kini dipandang sebagai hasil seni yang berarti. Puncak dari karya-karya ini terdapat pada suatu masa setelah masyarakat mulai mengenal logam, dan dari bahan ini dibuat berbagai bentuk benda upacara dan benda keperluan sehari-hari dengan ukir-ukiran yang menggambarkan alam pikiran dan lingkungan masyarakat waktu itu.

Berdasarkan hasil penelitian di berbagai daerah di Indonesia dapat diketahui berbagai bentuk peninggalan megalitik seperti dolmen, menhir, teras berundak, arca megalitik, tahta batu, altar batu, lumpang batu, batu dakon, batu bergores, susunan temu gelang, berbagai bentuk penguburan (peti batu, hilik batu, waruga, kalamba, sarkopagus, liang batu, batu pahat) dan lain-lain (Soejono, 1984: 205-238).

Di Sulawesi Selatan, penelitian tentang kebudayaan megalitik baru dilakukan sejak tahun 1980-an, kecuali daerah Toraja yang telah diteliti oleh beberapa sarjana dari Eropa seperti penelitian yang dilakukan pertama kali oleh para penyebar agama Kristen, diantaranya adalah A.C. Kruyt (1890), N. Adriani (1920), dan W. Kaudern (1938). Setelah masa kemerdekaan, banyak penelitian terhadap budaya

megalitik di Sulawesi Selatan yang telah dilakukan oleh peneliti dari dalam negeri seperti R.P. Soejono dan Haris Sukendar, yang dilakukan lewat instansi seperti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Makassar dan Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. Penelitian tentang budaya megalitik di Tana Toraja dilakukan oleh Eric Cristal (1974), Harun Kadir (1977), Santoso Soegondo dan kawan-kawan (1996), dan Akin Duli (1999). Hasil dari penelitian awal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa daerah Tana Toraja sangat potensial secara arkeologis untuk diteliti lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan budaya megalitik dalam berbagai bentuk peninggalan dan masih berlangsungnya beberapa unsur budaya megalitik dalam masyarakat seperti menhir (*simbuang*), bentuk-bentuk penguburan dan sistem kepercayaan terhadap leluhur yang disebut *Aluk Todolo*. Selain Tana Toraja, daerah-daerah lain yang banyak memiliki budaya megalitik seperti Enrekang, Luwu Utara, Sidrap, Wajo, Soppeng, Bone, Sinjai, Barru, Bulukumba dan Bantaeng.

Di Kabupaten Bantaeng telah dilakukan beberapa penelitian awal terhadap budaya megalitik yang ada di daerah tersebut, seperti yang dilakukan oleh Wayne A. Bougas, penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar dan Jurusan

Arkeologi Universitas Hasanuddin. Hasil dari penelitian awal tersebut, dapat diidentifikasi beberapa situs megalitik seperti Onto, Gantarang Keke, Lembang Gantarang Keke, Sinowa, Banyorang, dan Kiling Kiling.

### MONUMEN-MONUMEN MEGALITIK PADA BEBERAPA SITUS MEGALITIK DI KABUPATEN BANTAENG

Penelitian berupa survei terhadap beberapa situs megalitik di Kabupaten Bantaeng, dapat diinventarisasi berbagai temuan monumen megalitis baik yang sudah tidak berfungsi maupun yang masih difungsikan dan tradisi yang bercorak megalitis yang masih berlanjut di dalam kehidupan masyarakat setempat. Berikut ini uraian deskriptif situs-situs megalitik tersebut.

**Situs Borong Toa**, berada di sebelah utara kota Bantaeng pada ketinggian sekitar 1500 m di atas permukaan air laut. Situs tersebut berada pada puncak bukit yang dibuat berteras-teras. Sayangnya dalam peninjauan ke situs tersebut belum sempat disurvei secara menyeluruh. Temuan monumen megalitik yang terdapat pada situs tersebut, adalah lumpang batu besar dengan diameter sekitar 60 cm, susunan batu temu gelang (emba), menhir, batu dakon, fragmen gerabah, fragmen keramik dan susunan-susunan batu lainnya.

**Situs Onto**, terletak di Desa Onto Kecamatan Bantaeng sekitar 12 kilometer sebelah utara kota Bantaeng.

Situs tersebut terletak sekitar 800 m di atas permukaan air laut dengan titik astronomi  $S=05^{\circ}28'42,8''$ ,  $E=119^{\circ}58'33,3''$ . Temuan monumen-monumen megalitis berada pada sekitar daerah *Lalang Bata*, yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai tempat turunnya *Tomanurung*. Secara keseluruhan situs Megalitik Onto merupakan terasan berundak yang terletak di atas puncak bukit, terdiri dari lima teras dan dikelilingi oleh pagar batu keliling. Terasan-terasan tersebut berfungsi sebagai batas antara daerah sakral dan profan bahkan kemungkinan juga sebagai pembeda status sosial. Pada sekitar terasan berundak tersebut ditemukan batu menhir, beberapa susunan batu temu gelang (*toddo ballanga, Bontobontoa, Barugayya, dan passaungang taua*), dolmen, altar batu, batu bergores, batu dakon, batu pelantikan, *taka bassia*, fragmen gerabah dan fragmen keramik dari abad 14-17, *balla tujua, Balla Lompoa*, dan kompleks kubur. Penduduk kampung Onto percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari kampung *Gamccayya* dan *Kayu Loe* yang terletak pada daerah ketinggian sekitar 1000 m di atas permukaan laut ke arah gunung (utara), dan menurut mereka di tempat tersebut juga terdapat monumen-monumen megalitik.

**Situs Lembang Gantarang Keke**, terletak sekitar 13 km ke arah timur dari kota Bantaeng, dengan posisi astronomi  $S=05^{\circ}32'33,6''$ ,  $E=119^{\circ}54'44,6''$  terukur di *pocci butta*.

Situs ini berada di atas tanah dataran tinggi yang diapit oleh dua buah sungai, yaitu Sungai Patte dan Sungai Biang Keke. Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa dulunya situs ini diapit oleh benteng yang terletak di sisi selatan dan utara yang terbuat dari susunan batu alam. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Wayne A. Bougas tahun 1996. Selain benteng, temuan data arkeologis lainnya adalah : susunan batu temu gelang (*pocci butta* atau *pocci tana, passaungang taua*), altar batu (*Pannurungang*) tempatnya pertama kali *Tomanurung*, dolmen (*Paccidongang*), batu bergores, batu dakon, batu pengolahan sagu (*tamaluang*), lumpang batu, teras berundak, menhir, kompleks kubur megalit, susunan-susunan batu monolit lainnya, batu pelantikan (*paddaraengngeng*), pohon besar yang dianggap keramat (*saukang*), fragmen gerabah dan fragmen keramik asing abad 14 – 17 (Bougas, 11:1996). Sampai sekarang *Balla Lompoa* masih ada dan digunakan sebagai pusat kegiatan upacara adat dan sebagai tempat menyimpan barang-barang *Kalompang*. Menurut masyarakat setempat *Balla Lompoa* tersebut menyimbolkan perempuan yang berpasangan dengan *Balla Lompoa* di Gantarang Keke sebagai simbol laki-laki.

*Situs Gantarang Keke*, terletak sekitar 10 Km ke arah timur kota Bantaeng, dengan posisi astronomi

$S=05^{\circ}30'01,0''$ ,  $E=120^{\circ}01'35,9''$  terukur pada *pocci butta*. Situs ini biasa juga disebut *Tana Loe* berada pada dataran tinggi yang diapit oleh Sungai Patte dan Sungai Biang Keke. Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa pada masa lampau situs ini diapit oleh dua buah benteng yang terletak di sisi utara dan selatan tersusun berupa dinding dari batu alam, namun sekarang tinggal bekas-bekasnya karena digunakan oleh masyarakat setempat sebagai bahan bangunan rumah dan jalan. Keberadaan benteng tersebut juga diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wayne A. Bougas tahun 1996. Selain benteng, data arkeologis lainnya berupa monumen-monumen megalitik yang ditemukan di situs Gantarang Keke adalah : batu monolit atau batu keramat (*pakjukukang*), susunan batu temu gelang (*pocci butta* atau *pocci tana, passaungang taua, pallayangang taua* yaitu sebagai tempat menghilangnya *To Manurung* Lembang Gantarang Keke pada masa lampau, altar batu (batu pelantikan), menhir, dolmen, batu dakon, lumpang batu, fragmen tembikar dan fragmen keramik asing abad 14-17 (Bougas, 12:1996), kompleks kubur (pra Islam dan Islam), susunan batu-batu monolit lainnya, *saukang* dan *Balla Lompoa* sebagai tempat tinggal *pinati*. Sampai sekarang di situs tersebut masih sering dilaksanakan upacara-upacara adat,

seperti upacara *pakjukukang* yang rutin setiap tahun dilakukan. Upacara ini erat kaitannya sebagai upacara syukuran atas keberhasilan panen yang ditujukan kepada Karaeng Loe yang dianggap sebagai *To Manurung* pertama di daerah tersebut. Dalam pelaksanaan upacara, biasanya barang persembahan yang dibawa adalah beras, hasil perkebunan lainnya, ikan, ayam dan bahkan mata uang.

**Situs Pallangiru**, berada di dalam kota Bantaeng dekat dengan situs pemakaman Belanda dan situs Kompleks Makam La Tenri Rua yaitu kompleks makam Raja-Raja Bantaeng, letak astronomi  $S=05^{\circ}32'47,3''$ ,  $E=119^{\circ}57'09,3''$ . Temuan budaya megalitik di situs tersebut adalah dua buah lumpang batu dan altar batu, mungkin sebagai tempat upacara pada masa lampau.

**Situs Pattalassang dan Kiling-Kiling**, berada sekitar 3 Km di sebelah timur Gantarang Keke. Hasil penggalian liar maupun ekskavasi yang diadakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, didapatkan beberapa jenis temuan arkeologis seperti patung-patung terakota, fragmen gerabah dan keramik. Patung-patung terakota menyerupai manusia (*anthropomorphic*) dalam berbagai posisi, seperti berdiri, duduk, baring dan berlutut. Secara keseluruhan patung-patung terakota tersebut menampakan corak patung nenek moyang atau patung megalit

(polinesia), walaupun ada yang menghubungkannya dengan pengaruh dari Majapahit (Bougas, 14:1996). Hasil wawancara kepada para penggali liar, mengatakan bahwa patung-patung tersebut terbuat dari tanah liat dan batu. Di rumah salah seorang penggali liar di Borong Kakpala, H. Dokding, masih tersimpan patung-patung tersebut yang terbuat dari bahan batuan beku (kemungkinan nisan kubur), walaupun diragukan keasliannya, mengingat mereka adalah pedagang barang-barang antik yang memiliki jaringan luas. Kebiasaan membuat patung-patung leluhur tersebut tampaknya berlangsung terus sampai pada masa masuknya pengaruh agama Islam, seperti adanya nisan arca dan gambar *anthropomorphic* pada jirat makam-makam Islam di Bantaeng.

Beberapa situs lainnya seperti Sinowa, Banyorang, Borong Kapala dan Bukit Kaili, menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa dulunya juga pada situs tersebut terdapat banyak monumen-monumen megalitik, tetapi pada masa belakangan monumen tersebut dipergunakan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan. Bahkan pada situs-situs Islam, ada bukti-bukti bahwa dulunya dipergunakan oleh masyarakat berciri megalitis sebelum agama Islam masuk.

Dari semua situs-situs megalitik yang telah diuraikan di atas, sayang sekali sudah sangat susah dire-

konstruksi kembali pola keletakannya, karena telah mengalami kerusakan baik akibat pengaruh alam maupun karena sengaja dirusak oleh manusia. Kerusakan yang paling parah diakibatkan oleh adanya aktivitas penggalian liar yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang berlangsung sejak lama sampai sekarang. Namun apabila dicermati tampaknya situs-situs tersebut memiliki kesamaan pola, yaitu di tengah-tengah lapangan terdapat pohon besar (*saukang*) sebagai pusat. Biasanya pada situs-situs megalitik lainnya di Indonesia pusat ini ditandai dengan pendirian menhir dan altar batu, kemudian diikuti dengan penanaman pohon yang bisa tumbuh besar dan rindang seperti pohon beringin. Kemungkinan pada situs megalitik Bantaeng, menhir atau altarnya sudah tertutupi oleh akar pohon atau reruntuhan pohon. Di sekeliling *saukang* tersebut, terdapat berbagai monumen megalitik, bentuk dan letaknya sesuai dengan fungsinya masing-masing. Orientasi situs biasanya antara Timur - Barat atau Selatan - Utara (Gunung Lompobattang) sebagai simbol kehidupan dan kematian atau ke Gunung Lompobattang sebagai simbol asal-usul nenek moyang dan pusat pemujaan kepada arwah leluhur. Di sekeliling situs megalitik terdapat pemukiman penduduk dan kompleks pekuburan, kemungkinan bentuk pemukimannya

adalah melingkar mengelilingi situs (*saukang*) sebagai pusat. Hal ini tampak dapat diamati pada situs Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke.

### ASPEK RELIGI DAN SOSIAL PADA BUDAYA MEGALITIK DI BANTAENG

Bangunan megalitik tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Bentuk bangunan ini bermacam-macam dan meskipun sebuah bentuk berdiri sendiri ataupun beberapa bentuk merupakan suatu kelompok, maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup serta kesempurnaan bagi si mati. Bangunan yang paling tua mungkin berfungsi sebagai kuburan dengan bentuk yang beraneka ragam. Dari bentuk tersebut dapat diduga umurnya secara nisbi. Tempat penguburan dapat berupa dolmen, peti kubur batu, bilik batu, sarkofagus, kalamba atau bejana batu, waruga, batu kandang dan temu gelang. Di tempat kuburan semacam itu biasanya terdapat beberapa batu besar lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang, seperti menhir, patung nenek moyang, batu saji, batu lumpang, batu lesung, batu dakon, pelinggih batu, tembok batu atau jalan berlapis batu.

Beberapa bentuk megalitik tadi mempunyai fungsi lain, seperti dolmen yang memiliki variasi bentuk yang tidak berfungsi sebagai kuburan, tetapi bentuk-bentuk yang menyerupai dolmen dibuat untuk pelinggih roh atau tempat persajian. Dolmen berfungsi sebagai pelinggih di kalangan masyarakat megalitik yang telah maju serta digunakan sebagai tempat duduk oleh kepala suku atau raja dan dipandang sebagai tempat keramat dalam melakukan pertemuan maupun upacara dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Hal ini jelas sekali memperlihatkan suatu kepercayaan bahwa yang masih hidup dapat memperoleh berkah dari hubungan magis dengan nenek-moyang melalui bangunan megalitik tersebut sebagai medium. Sebagai contoh lumpang batu atau lesung batu dan batu dakon sering didapatkan di ladang atau sawah, dan di pinggiriridun yang penempatannya mungkin bertujuan untuk mendapatkan kekuatan magis.

Berikut ini akan diuraikan fungsi dan makna monumen-monumen megalitik yang terdapat pada beberapa situs megalitik di Kabupaten Bantaeng.

#### a. Menhir

Secara etimologis istilah menhir berasal dari bahasa Breton, yaitu dari kata "men" berarti batu dan "hir" berarti berdiri. Dengan demikian menhir berarti batu berdiri atau batu

tegak. Secara terminologis, menhir adalah sebuah batu tegak, baik yang sudah ataupun belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat yang berfungsi sebagai batu peringatan dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono, 1984; Sukendar, 1993). Fungsi menhir sangat erat kaitannya sebagai tanda peringatan yang berkenaan dengan arwah leluhur, akan tetapi pelaksanaannya dalam aspek kehidupan pada berbagai kelompok masyarakat, terdapat perbedaan versi sebagai perkembangan lokal masing-masing daerah.

Penelitian Ferguson pada suku bangsa Kasia (India) mengemukakan bahwa menhir didirikan untuk memperingati kemenangan dan sebagai tanda adanya penguburan. Penelitian Chandran Jeshurun dan Tom Harrison di Malaysia, mengemukakan bahwa menhir didirikan sebagai suatu tanda penguburan (Sukendar, 1993). Selanjutnya Haris Sukendar dalam uraiannya tentang fungsi-fungsi menhir di berbagai daerah di Indonesia, dapat diketahui tentang fungsi menhir yang beragam pada berbagai kelompok masyarakat. Di Ende, fungsi menhir pada umumnya digunakan dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan pemujaan terhadap matahari, bulan dan bintang (*oropa sanga*). Di Sumatera Barat menhir yang didirikan dalam jumlah banyak, berkaitan dengan

upacara penguburan. Di Nias menhir mempunyai fungsi yang lebih kompleks (Sukendar, 1993), seperti fungsi sakral dan fungsi profan yang berkenaan dengan status sosial (Hasanuddin, 2000). Sementara Van der Hoop dalam penelitiannya di Sumatera mengatakan bahwa mendirikan menhir sebagai tanda bersyukur setelah terlepas atau terhindar dari wabah penyakit atau kesulitan (Hoop, 1932).

Menhir juga mempunyai fungsi sebagai sarana untuk meletakkan senjata pada waktu ada upacara tertentu, sebagai lambang adat, dan sebagai sarana untuk menyimpan tengkorak raja atau pimpinan suku (Sukendar, 1981). Di Sumatera Selatan menhir yang ditemukan berasosiasi dengan dolmen, dipergunakan sebagai sarana upacara pemujaan arwah leluhur. Di Sumba, menhir yang letaknya di dekat kubur berfungsi sebagai tanda untuk menghindari bahaya yang mengancam arwah leluhur dan sebagai tanda dari orang mati. Di Nias, arca menhir didirikan dengan fungsi sebagai tanda penolak bala. Tradisi megalitik di daerah tersebut masih berlangsung terus sampai sekarang, dan pendirian menhir memiliki fungsi sebagai lambang kepala adat, tempat mengikat terdakwa yang akan dihukum, sebagai sarana untuk memberikan komando keputusan terakhir, tempat menge-ringkan tengkorak kepala adat, tempat

menyimpan tengkorak kepala suku, tempat meletakkan senjata kepala-kepala suku yang sementara ber-sidang, batas antara daerah sakral dan profan, dan sebagai tanda suatu penguburan dari kepala adat. Di daerah Naga (Flores), menhir berfungsi sebagai tanda penguburan, dimana jumlah menhir menandakan jumlah orang yang telah dikuburkan (Sukendar, 1983). Di Bali menhir mempunyai fungsi sebagai sarana pemujaan untuk memohon kesu-buruan tanaman, dan untuk kesela-matan bagi masyarakat agar tidak diganggu oleh roh jahat. Dalam pemujaan tersebut diberikan sesajian yang bertujuan agar roh jahat tidak mengganggu mereka (Yuliati, 1996).

Hasil penelitian tentang kebu-dayaan megalitik, menunjukkan bahwa menhir memiliki berbagai fungsi. Perbedaan fungsi biasanya ditentukan oleh letak dan konteks dengan temuan lainnya, misalnya menhir yang berfungsi sebagai sarana pemujaan diletakkan pada daerah-daerah yang strategis, seperti di puncak bukit atau di tengah-tengah kebun. Situs-situs megalitik yang berasal dari masa-masa yang lebih awal dan tidak berfungsi lagi dalam masyarakat, dijumpai bentuk-bentuk menhir yang lebih sederhana dan selalu berhubungan secara fungsional dengan pemujaan terhadap arwah leluhur. Sementara dalam perkem-bangan selanjutnya, terutama sebagai

tradisi yang masih berlanjut dalam masyarakat, biasanya menhir tidak selalu berfungsi dalam kaitannya dengan pemujaan arwah leluhur (Sukendar, 1983). Bahkan pada beberapa masyarakat tradisional yang masih melanjutkan tradisi megalitik tersebut, menhir atau batu tegak lebih dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat profan, seperti yang berkaitan dengan status sosial. Namun hal ini perlu dicermati secara mendalam karena tampaknya fungsi-fungsi yang lebih berkaitan dengan aspek sosial yang nyata diamati dalam masyarakat, sesungguhnya secara ideologis masih tetap berlandaskan pada keterkaitannya dengan simbol arwah leluhur. Hal ini sesuai dengan pendapat R.P. Soejono, bahwa pendirian bangunan-bangunan megalitik seperti menhir, selalu berlandaskan kepada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang masih hidup dengan yang telah mati, terutama kepercayaan akan pengaruh kuat dari leluhur atau nenek moyang terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman (Soejono, 1984).

Di Toraja, menhir menampakkan adanya perbedaan bentuk, tata letak dan komposisi dan penamaan ternyata merefleksikan fungsi yang berbeda-beda, yaitu sebagai simbol leluhur, medium pemujaan, batas antara daerah sakral dan profan, batas antara wilayah kesatuan adat, tempat

mengikat korban (kerbau) yang akan dipersembahkan dalam upacara kematian, sebagai tanda perjanjian, simbol pendirian kampung, dan simbol status sosial (Duli, 2003). Situs-situs megalitik lainnya yang terdapat menhir di Sulawesi Selatan, seperti Pantilang, Kanna (Luwu), Tingo dan Umpungeng (Soppeng), Lampung PatuE dan Bulu Garacing (Bone), Gojeng, Karampuang dan Bulu Bapejang (Sinjai), Bulu-Bulu (Bulukumba), Bissorang (Selayar), dan Buntu Asu (Enrekang).

Di Kabupaten Bantaeng, temuan menhir pada beberapa situs megalitik seperti di situs Borong Toa, situs Onto, situs Lembang Gantarang Keke dan situs Gantarang Keke, semuanya menunjukkan bentuk yang alami dan tata letak yang berada di pusat dan sekitar batas situs berasosiasi dengan altar batu. Oleh masyarakat setempat, rupanya sudah kurang dipahami fungsinya, namun berdasarkan keterangan masyarakat ketika berlangsungnya upacara-upacara adat, tampaknya ada kaitannya dengan pemujaan terhadap arwah leluhur, yaitu pemujaan terhadap Karaeng Loe yang sangat legendaris dalam tradisi masyarakat Bantaeng yang dianggap sebagai Tomanurung di setiap kelompok komunitas adat yang ada. Altar yang ada di dekat menhir biasanya sebagai tempat menyimpan sesajian. Menhir dianggap memiliki kekuatan gaib (roh) dari leluhur,

sehingga dipercaya sebagai penjaga kampung, penjaga batas daerah sakral dan profan, dan pelindung dari gangguan kekuatan roh jahat. Di situs Onto, menhir juga dianggap sebagai tanda penghormatan kepada pembuat (pandai) logam besi (*taka bassia*), karena pengerjaan logam memang hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, sehingga kemampuan tersebut disimbolkan sebagai kekuatan magis dalam bentuk menhir. Pada situs Lembang Gantarang Keke (*paccidongang*) dan situs Gantang Keke (*Pallayangang Taua*), batu alam yang berdiri tegak secara monolit dipercaya sebagai tempat turun dan menghilangnya *Tomanurung* dan dianggap sebagai batu keramat, sesungguhnya juga sama dengan menhir, yaitu sebagai batu yang menjadi medium penyembahan terhadap arwah leluhur.

Menhir secara tipologis masih tetap berlangsung pada masa perkembangan belakangan seperti ketika masuknya pengaruh Islam, menhir masih tampak penggunaannya sebagai nisan-nisan kubur, seperti di situs makam kuno Jera' LompoE (Soppeng), makam kuno Sumpang Ralla (Barru), makam kuno raja-raja di Lamuru (Bone), makam kuno La Tenri Rua (Bantaeng) dan pada masyarakat tradisional seperti penggunaan *Simbuang* yang masih tampak pada masyarakat Toraja sekarang.

#### b. Lumpang Batu dan Batu Dakon.

Hampir semua situs-situs kom-

pleks megalitik di Sulawesi Selatan ditemukan adanya peninggalan berupa lumpang batu. Soejono mengatakan bahwa monumen-monumen megalitik termasuk batu-batu berlubang seperti lumpang batu dan batu dakon mempunyai fungsi religius (sakral), yaitu berhubungan dengan upacara kematian (Soejono, 1984). Dugaan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Teguh Asmar yang mengatakan bahwa lumpang batu dan batu dakon digunakan dalam upacara kematian, biasanya ditemukan di sekitar bangunan megalitik yang berupa kubur. Di Sulawesi Selatan, kebiasaan mempergunakan lumpang batu dan batu dakon sebagai tempat bermain pada waktu berlangsungnya pesta kematian, dan peninggalan tersebut juga banyak ditemukan pada makam-makam Islam (Asmar, 1975). Hasil penelitian Haris Sukendar pada situs-situs megalitik di Sulawesi Tengah, menyimpulkan bahwa fungsi lumpang batu di daerah tersebut adalah sebagai wadah perlengkapan kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan pertanian (Sukendar, 1985). Penelitian akhir-akhir ini di daerah Sulawesi Selatan, menemukan banyak situs-situs megalitik yang temuannya didominasi oleh batu-batu berlubang seperti lumpang batu, lesung batu, batu dakon, dulang batu dan batu-batu berlubang lainnya yang belum dapat diidentifikasi jenis dan fungsinya.

Lumpang batu, lesung batu dan *dulang batu*, merupakan wadah untuk menumbuk dan menampung sesuatu, baik itu berhubungan dengan aktivitas sehari-hari maupun dalam upacara-upacara ritual. Sedangkan batu dakon, dulunya dipergunakan sebagai bagian dari permainan dalam prosesi kematian, tempat bermain adu ketangkasan dan untuk menghitung dan menentukan hari-hari baik.

Beberapa situs megalitik di Sulawesi Selatan yang telah diteliti, menunjukkan adanya temuan lumpang batu dan batu dakon, seperti : situs Sillanan, Potok Tengan, Sassa, Ke'pe (Toraja), Sewo, Tinco, Lawo, Umpungeng, Watimpang, akkurung, Madewa (Soppeng), Samaillo, Mampu, Gaya Baru, Labuaja, Saungeng dan Sumaling di Mare, Bulu Padatumo, Bulu Garacing, Lakukang dan Lamung PituE (Bone), Gojeng, Karampuang, Caropo, Beluppodo, Bulo-Bulo, Lamatti dan Bulu' Bapejang (Sinjai), Borong Tua, Onto, Lembang Gantarang Keke, Gantarang Keke dan Pallanginru (Bantaeng). Bulo-Bulo, Anrong Guru Lagoppo, dan SalassaE (Bulukumba), Ajarange dan Bulu' Kaili (Barru), Bissorang (Selayar), Bungung Salapang (Jenepono), Kajuara-Camba (Maros), Biloka, Bulu Lapoccing, Bulu Lowa (Sidrap).

Temuan lumpang batu pada beberapa situs di Bantaeng bila diperhatikan atribut pakainya, menunjukkan bahwa lumpang tersebut

dipergunakan untuk menumbuk sesuatu dan barangkali juga sebagai wadah untuk menampung air seperti yang terdapat di situs Borong Tua. Hal ini juga sesuai dengan ceritera masyarakat bahwa dulunya lumpang batu dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian, baik pada waktu pelaksanaan upacara maupun pada hari-hari biasa. Demikian pula dengan batu dakon (*agaleccengang*), biasanya digunakan dalam upacara baik itu upacara kematian maupun upacara lainnya terutama permainan untuk mencari hari-hari baik untuk melakukan sesuatu, dan pada hari-hari biasa dipergunakan sebagai alat permainan biasa untuk mengasah ketangkasan. Dengan demikian, lumpang batu dan batu dakon sangat erat hubungannya dengan masyarakat petani (agraris).

### c. Susunan Batu Temu Gelang

Istilah susunan batu temu gelang di Indonesia pertama kali dipergunakan oleh Teguh Asmar (1970) sebagai terjemahan dari kata *stone enclosure* atau *stone circle* (Sukendar, 1986), atau *stone ring* (Chiu, 1966). Di Indonesia istilah ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, seperti di Matesih disebut *watu kandang* (Sutaba, 1980; Soejono, 1982), di Lampung disebut *batu mayat* (Sukendar, 1987), di Kewar disebut

ksadan (Sukendar, 1983), di Flores disebut *compang* (Gede, 1989), di Sulawesi Selatan penamaannya sesuai dengan fungsinya, yaitu *possi tana* (pusat bumi), *emba* (Bugis) dan *Karopi'* (Toraja) sebagai tempat penguburan, *hala batu* (pagar batu keliling), *passaungan manuk* (tempat menyabung ayam), dan *passaungan tau* (tempat menyelesaikan perkara). Temuan susunan batu temu gelang di Sulawesi Selatan, seperti di situs Tinco dan Sewo (Soppeng), situs Ale Tondong dan situs Ale Kanrung (Sinjai), situs Possi Tana di Kajang (Bulukumba), situs Gantarang Keke (Bantaeng), dan situs Sillanan di Tana Toraja (Duli, 1996).

Dalam penelitian lebih lanjut terhadap beberapa situs di Kabupaten Bantaeng, ternyata susunan batu temu gelang selalu ada dan bahkan menunjukkan sebagai temuan yang dominan pada setiap situs. Bentuk lingkarannya adalah bulat, lonjong dan persegi, yang terbuat dari susunan batu alam. Pada bagian dalam biasanya kosong atau terdapat media lain seperti tumpukan batu, altar, susunan-susunan batu lainnya serta tata letak tertentu di dalam suatu situs, tergantung pada fungsinya masing-masing. Demikian pula penamaannya oleh masyarakat Bantaeng, berbeda-beda sesuai dengan fungsinya.

### Bentuk-bentuk susunan batu temu gelang di Bantaeng

a. Tempat Penguburan :



b. Pemujaan dan upacara :



c. Tempat Masyarakat :



d. Tempat menyabung ayam dan halai tikai :



Hasil penelitian tentang susunan batu temu gelang di berbagai wilayah, menunjukkan keberagaman fungsi. Fungsi susunan batu temu gelang di Indonesia erat kaitannya dengan penguburan, pemujaan, bangunan upacara, dan tempat tinggal. Di luar Indonesia seperti di India dan Korea, susunan batu temu gelang fungsinya erat kaitannya dengan penguburan (Sukendar, 1986), sedangkan di Hongkong berkaitan dengan pemujaan (Chiu, 1966). Di Sulawesi Selatan, fungsi susunan batu temu gelang tidak berkaitan dengan bentuknya tetapi lebih ditentukan oleh struktur yang ada di dalamnya. Dengan demikian fungsi dari susunan batu temu gelang adalah sebagai batas antara daerah sakral dan

profan, yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan di dalamnya seperti penguburan, upacara pemujaan, musyawarah, pelantikan kepala suku atau raja, menyabung ayam, dan persidangan (Duli, 1996).

Fungsi susunan batu temu gelang di Bantaeng, tampaknya sangat dipengaruhi oleh tata letak, ukuran, dan keadaan bagian dalam. Apabila ukuran diameternya relatif kecil dan di bagian dalam terdapat altar yang pada bagian tengahnya terdapat lubang dan ditutupi oleh sebongkah batu kebulat-bulatan seperti yang terdapat di situs Lembang Gantarang Keke (*pocci butta*), dan, situs Gatarang Keke (*pocci butta = pocci tana*), atau tumpukan batu kebulatan seperti yang terdapat di situs Onto (*Bontobontoa, toddo ballanga*), maka fungsinya adalah sebagai tempat upacara pemujaan terhadap arwah leluhur (Karaeng Loe). Pasangan batu altar (pertiwi = wanita) dengan batu kebulat-bulatan (phallus = laki-laki) sebagai simbol pertemuan antara dunia atas dengan dunia bawah yang melahirkan kehidupan manusia di dunia ini, sebagai pengejawantahan paham kosmos-magis mereka. Karaeng Loe dianggap sebagai manusia yang turun dari kayangan (*Tomanurung*), yang menjadi nenek moyang (leluhur) para pemimpin di kemudian hari. Paham kosmik (Kosmologis) ini juga semakin diperkuat dengan adanya paham yang menganggap bahwa *pocci butta*--- atau

*pocci tana* adalah sebagai pusat bumi atau pusat kampung, yaitu pusat dari alam atau daerah kekuasaan mereka (mikrokosmos) sebagai simbol dari alam semesta atau jagat raya (makrokosmos). Olehnya itu, maka *pocci butta* menjadi pusat pelaksanaan upacara, yaitu sebagai medium utama dalam upacara pemujaan pada waktu pelaksanaan upacara-upacara adat.

Susunan batu temu gelang lainnya adalah *passaungang taua*, bentuknya bulat dan pada bagian dalam kosong (rata), diameternya lebih luas dari *pocci butta* dengan susunan dinding batu agak kuat dan tinggi. Pada masa lampau difungsikan sebagai tempat beradu ketangkasan bela diri atau pertarungan, kadang-kadang sampai menelan korban luka-luka bahkan kematian. Tempat tersebut juga digunakan sebagai tempat menyelesaikan perkara yang tidak dapat lagi diselesaikan lewat jalan musawarah, maka ditempuh jalan terakhir yaitu saling tikam di dalam arena tersebut (Duli, 1996). Selain sebagai tempat pertarungan manusia, dulunya juga difungsikan sebagai arena menyabung ayam (*passaungang manuk*) oleh para bangsawan. Di situs Onto terdapat satu buah susunan batu temu gelang yang disebut *Barugayya*, cirinya adalah relatif agak luas, pada bagian dalam terdapat dolmen sebagai tempat duduk raja atau kepala suku dan beberapa buah altar batu sebagai

tempat duduk para pengawal. Fungsi tempat tersebut, adalah sebagai tempat bermusawarah pimpinan atau kepala suku dengan para rakyatnya, dimana pada bagian dalam pimpinan dan para pengawal duduk sedangkan pada bagian luar menjadi tempat duduk rakyat.

Susunan batu temu gelang lainnya tampak pada kuburan praislam di situs Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke. Sayang sekali bahwa kuburan-kuburan tersebut sudah rusak – berantakan akibat aktivitas penggalian liar, sehingga bentuknya tidak dapat dikenali lagi. Namun wawancara kepada para penggali liar, menyebutkan bahwa ada sebagian kubur-kubur tersebut berada di dalam susunan batu temu gelang. Di berbagai tempat, susunan batu temu gelang memang salah satu fungsinya adalah sebagai tempat penguburan, seperti *karopi* (Toraja) dan *emba* (Bugis).

#### d. Bentuk-Bentuk Penguburan

Di Sulawesi Selatan, terdapat beberapa bentuk penguburan megalitik, yaitu berupa peti batu, penguburan yang ditanam ke dalam tanah dan penguburan pada gua-gua alam atau tebing batu. Di situs Gojeng (Sinjai), terdapat penguburan dengan mempergunakan peti batu yang tersusun dari papan batu atau batu monolit yang dipahat. Sayang bahwa penelitian pada situs tersebut yang

dilakukan oleh pihak Dinas Purbakala pada tahun 1980-an, tidak melakukan pertanggalan sehingga tidak diketahui umurnya.

Penguburan dengan cara ditanam ke dalam tanah, dilakukan dengan sistem penguburan langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder), secara utuh maupun dengan kremasi, mempergunakan wadah maupun tanpa wadah, dan dengan berbagai macam bekal kubur maupun tanpa bekal kubur. Di Sinjai, terdapat *emba* sebagai penguburan megalitik, mayat dikremasi kemudian dimasukkan ke dalam guci selanjutnya ditanam ke dalam tanah. Di atas permukaan tanah kemudian diberikan tanda berupa tumpukan batu yang berbentuk melingkar, orientasinya adalah timur-barat. Pada situs Rura di Enrekang, terdapat kubur megalit yang di atas terdapat tumpukan batu dengan orientasi timur-barat. Namun situs-situs tersebut belum pernah diteliti secara intensif, sehingga manusia pendukung dan pertanggalannya belum diketahui dengan pasti.

Penelitian tentang bagaimana sistem penguburan jaman megalitik di Bantaeng belum pernah dilakukan secara sistimatis. Namun berdasarkan ceritera dari masyarakat yang diketahui secara turun-temurun dan ceritera dari para penggali liar pencari harta karun, dapat tersingkap sedikit tentang bagaimana sistem penguburan pada

masa tersebut. Menurut mereka, kubur praislam biasanya dipagari dengan susunan batu temu gelang, terutama pada orang yang ditokohkan pada masa hidupnya. Selain itu, biasanya juga pada bagian atas kubur terdapat tumpukan batu dengan orientasi timur-barat. Dari dalam kubur didapatkan banyak bekal kubur, seperti keramik, tembikar, benda-benda dari logam (besi, perunggu dan emas). Jasad orang mati diletakkan mengarah ke barat, yaitu kaki berada di sebelah barat. Pada jaman megalitik memang berkembang suatu paham bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan biasanya dianalogikan dengan terbitnya mata hari sehingga upacara yang berhubungan dengan kehidupan dilaksanakan pada pagi hari menghadap ke timur, sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan kematian dianalogikan dengan terbenamnya mata hari sehingga upacara yang berhubungan dengan kematian dilaksanakan pada sore hari menghadap ke arah barat.

Sisa-sisa penguburan praislam masih dapat kita saksikan di situs Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke, walaupun hampir tidak dapat dikenali lagi akibat terjadinya kerusakan dan tidak terpelihara. Bahkan menurut Wayne A. Bougas, bahwa menurut ceritera dari para penggali liar mengatakan kompleks Makam La Tenri Ruwa di kota

Bantaeng didirikan di atas kompleks pekuburan praislam (Bougas, 1996).

Pada jaman megalitik upacara yang paling besar dilaksanakan oleh masyarakatnya, adalah upacara yang berhubungan dengan kematian terutama kalau yang mati adalah tokoh atau orang yang dituakan dalam masyarakat. Prose pelaksanaannya melalui beberapa tahap, dilaksanakan berhari-hari atau berbulan-bulan lamanya, dipersembahkan banyak binatang ternak dan pada saat dikuburkan disertakan berbagai macam harta bendanya sewaktu masih hidup sebagai bekal kubur, bahkan kadang-kadang budak juga ikut dikuburkan bersama sebagai pengawal. Hal ini dilandasi dengan pemikiran bahwa dunia *puya* tidak berbeda dengan dunia fana, sehingga kehidupan di alam sana (*puya*) dianggap sama saja dengan kehidupan ketika masih hidup di dunia ini, yang berbeda adalah alamnya. Roh orang yang telah mati masih dapat mempengaruhi orang yang masih hidup, demikian pula sebaliknya orang yang masih hidup dapat menentukan keselamatan arwah leluhur. Komunikasi timbal balik antara roh leluhur dengan orang yang masih hidup, dilakukan melalui berbagai macam upacara ritual, yang sampai sekarang pada beberapa daerah di Bantaeng masih dilaksanakan oleh masyarakat seperti upacara *pakjukukang*.

### e. Patung-Patung Nenek Moyang

Patung-patung nenek moyang, adalah patung-patung manusia atau binatang yang terbuat dari batu, kayu atau tanah liat, yang bentuknya sangat sederhana. Ukuran biasanya bervariasi, seperti yang terdapat di Lembah Bada (Sulawesi Tengah) berukuran tinggi sampai dua meter. Fungsi dari patung-patung tersebut, adalah sebagai simbol dari arwah leluhur, dan selalu dikeramatkan dan disakralkan oleh masyarakat pendukungnya. Biasanya patung-patung tersebut dipergunakan sebagai medium dalam upacara pemujaan terhadap arwah leluhur, terutama upacara yang berhubungan dengan kesuburan dan keselamatan.

Di Sulawesi Selatan, temuan dari patung megalit yaitu arca menhir di Batu Sura dan *tau-tau* pada beberapa situs penguburan di Toraja yang sampai sekarang masih tetap dipergunakan, patung monyet dari situs Tappalang (Mamuju), dan patung-patung manusia dari bahan tanah liat di situs Kiling-Kiling (Bantaeng). Penggunaan patung-patung manusia dari bahan batu, masih tetap dipergunakan ketika pengaruh Islam sudah masuk di Sulawesi Selatan, seperti yang terdapat pada beberapa kuburan kuno sebagai nisan. Hal ini bisa dilihat pada makam kuno di situs Buntu Batu dan Laiyya (Enrekang), Nepo (Barru), Sudiang (Makassar), Lamakandiu-Matano

(Luwu Timur), Binamu (Jeneponto) dan Makam La Tenri Ruwa (Bantaeng).

Pada situs Pattalassang dan Kiling-Kiling ditemukan patung-patung terakotta, baik oleh penggali liar maupun oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian arkeologi secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat juga mengenal pembuatan patung nenek moyang. Oleh para penggali liar mengatakan bahwa patung-patung tersebut didapatkan pada penggalian di sekitar situs Pattalassang dan Kiling-Kiling, baik yang terbuat dari tanah liat maupun dari batu. Kemungkinan patung-patung nenek moyang ini dimusnakan pada masa belakangan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Walaupun patung-patung terrakota yang terdapat di situs Pattalassang dan Kiling-Kiling oleh para ahli dianggap sebagai pengaruh dari Majapahit (Bougas, 1996), namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih tetap memperlihatkan ciri patung leluhur. Bahkan budaya ini berkembang terus sampai pada jaman Islam, dengan munculnya nisan-nisan bercorak patung leluhur pada kompleks makam La Tenri Rua.

### f. Dolmen dan Batu Altar

Dolmen adalah meja batu yang disanggah dengan kaki dari susunan batu kecil ataupun besar. Para ahli mengatakan bahwa pada awalnya fungsi dari dolmen adalah sebagai

tempat penguburan, kemudian pada masa belakangan secara lokal di masing-masing daerah mengalami perubahan fungsi, seperti dolmen yang dibuat untuk pelinggih roh atau tempat sesaji. Di Nias dolmen berfungsi sebagai tempat duduk raja atau kepala suku yang masih hidup yang dipandang sebagai pusat penghormatan dalam pertemuan atau upacara adat tertentu (Hasanuddin, 2000). Di Flores berfungsi sebagai meja untuk meletakkan berbagai benda keramat, sesajian dan tempat duduk para kepala suku (Soejono, 1984).

Penelitian secara mendalam tentang dolmen di Sulawesi Selatan belum banyak dilakukan oleh para ahli arkeologi, namun hasil penelitian awal menunjukkan adanya temuan tersebut pada beberapa situs megalitik. Di Toraja, dolmen difungsikan sebagai tempat sesajian dalam upacara syukuran keberhasilan panen, seperti yang terdapat pada situs Sillanan, Poto' Tengan, Ke'pe, dan Sassa' (Duli, 2001). Situs-situs megalitik lainnya di Sulawesi Selatan yang terdapat temuan dolmen, seperti Sewo, Lawo, Tinco, Umpungngeng, Akkurung, Madenra (Soppeng), Samaillo, Labuaja, Bulu Garaccing dan Sumaling (Bone), Gojeng, Karampuang, Caroppo, Bulu Podo, Bulu-Bulu dan Bulu Bappejang (Sinjai), Lombo' (Polmas), Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke (Bantaeng), Possi Tana, Bulu-Bulo, Batu Datar SalossoE

dan Anrong Guru Lagoppo (Bulukumba), Ne'Lumombang dan Buntu Pattunuang Asu (Enrekang), Bulu Kaili (Barru), Bissorang (Selayar), Bungung Salapang (Jeneponto), Kajuara-Camba (Maros), dan Biloka (Sidrap).

Temuan dolmen yang agak unik, adalah dolmen yang pada permukaannya terdapat dakon (*aggalecengang*) seperti yang terdapat di Sewo, Lawo dan Tinco (Soppeng). Tentunya dolmen tersebut mempunyai fungsi yang lebih spesifik lagi, yang tidak lepas dari fungsi dakon sebagai media permainan ketangkasan berhitung. Kemungkinan pada waktu mengadakan upacara-upacara ritual, dolmen tersebut difungsikan sebagai tempat untuk menghitung hari-hari baik atau sebagai tempat untuk menentukan ramalan-ramalan yang dilakukan oleh para tetua atau kepala adat.

Dolmen yang ditemukan di Bantaeng bentuknya sangat sederhana dan alami (batu monolit yang letaknya memang secara alami) kemudian disekitarnya disusun batu-batu kecil sebagai penyangga. Belum ada penelitian mendalam tentang batu dolmen tersebut, namun berdasarkan informasi dari masyarakat dapat diketahui fungsinya, yaitu sebagai tempat duduk kepala suku (dolmen pada *Barugayya* di situs Onto), tempat duduk *Tomanurung* (*paccidongang*) dan *pannurungang* di situs Lembang

Gantarang Keke dan sebagai tempat menghilangnya *Tomanurung (pallayang-taua)* di situs Gantarang Keke.

Sedangkan batu altar, adalah batu datar yang biasanya berasosiasi dengan temuan-temuan lainnya, seperti menhir, dolmen, susunan batu temu gelang, dakon atau batu bergores. Pada situs Lembang Gantarang Keke altar batu berfungsi sebagai sebagai tempat pelantikan (*paddaraengang*) dan sebagai tempat meletakkan sesajian, di situs Gantarang keke berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajian dan sebagai batu pelantikan raja pada masa lampau. Di situs Onto, batu altar berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajian (*toddo balanga*) yang dipersembahkan kepada Karaeng Loe, berfungsi pula sebagai tempat pelantikan raja (batu *pallantikang*).

### g. Batu Bergores

Di Sulawesi Selatan, terdapat batu bergores pada beberapa situs megalitik. Penelitian tentang batu bergores tersebut pernah dilakukan oleh Akin Duli dari Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. Pengertian batu bergores adalah batu ukuran kecil ataupun besar, pada permukaannya terdapat goresan secara artifisial, dibuat dengan teknik gores yang membentuk alur-alur garis dengan motif tertentu dan dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu (Duli, 2002). Fungsi dari batu bergores tersebut, adalah untuk mendapatkan kekuatan

gaib dan sebagai simbol-simbol religius (Sukendar, 1987).

Temuan batu bergores di Sulawesi Selatan, seperti yang terdapat pada situs Tinco dan Lawo (Soppeng). Di situs Tinco terdapat beberapa batu, pada permukaannya terdapat beberapa motif goresan, seperti motif rusa, garis-garis lurus, kotak-kotak dan garis lengkung. Pada situs Lawo, ditemukan adanya motif goresan berbentuk lingkaran roda, disusun dengan orientasi timur-barat. Di situs Karampuang (Sinjai) terdapat batu bergores dengan motif manusia kangkang, perahu layar, garis-garis lurus dan mata tombak. Sedangkan di situs Possi Tana Kajang (Bulukumba), terdapat batu pelantikan *Ammatoa* yang pada permukaannya terdapat goresan-goresan garis lurus. Di situs Mangkaluku (Luwu Utara) terdapat batu bergores garis-garis lurus dan motif tanduk kerbau.

Di Bantaeng, batu bergores terdapat pada situs Onto dan situs Lembang Gantarang Keke. Batu bergores tersebut berasosiasi dengan batu pelantikan (altar), dengan bentuk goresan adalah garis-garis lurus. Kemungkinan fungsinya adalah sebagai tanda pelantikan raja, seperti yang masih berlangsung pada masyarakat Kajang di Bulukumba. Fungsi lain, adalah sebagai tempat mengasah senjata tajam untuk mendapatkan kekuatan gaib. Apapun makna simbolis yang terkandung

dalam beberapa motif batu bergores, namun yang pasti bahwa batu bergores dapat merefleksikan beberapa aspek kehidupan manusia pada masa lampau maupun yang masih berlanjut sekarang.

#### h. Teras Berundak

Teras berundak atau punden berundak, adalah bangunan yang berbentuk bersusun berundak-undak atau bertingkat, biasanya terdiri dari tiga, lima atau tujuh undakan atau tingkatan. Fungsi dari bangunan ini adalah sebagai tempat pemujaan, yang membatasi antara daerah sakral dan profan. Daerah di luar undakan adalah areal profan sedangkan yang berada di dalam undakan bersifat sakral, tingkat kesakralannya tergantung pada undakannya, yang paling sakral adalah undakan yang paling tinggi. Di dalam areal teras berundak, biasanya terdapat beberapa monumen megalitik lainnya, seperti menhir, arca polinesia, dolmen, batu dakon, altar, lumpang batu, dan lain-lain. Semua monumen-monumen megalitik tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda ketika berlangsung prosesi upacara ritual pada suatu teras berundak. Di Sulawesi Selatan, dominan situs-situs megalitik yang ditemukan di beberapa daerah terdapat bangunan teras berundak, yang biasanya terletak pada puncak bukit, kaki bukit atau tanah yang sengaja ditinggikan.

Di Kabupaten Bantaeng, situs megalitik yang masih tampak susunan batu teras berundaknya, adalah situs Borong Toa, situs Onto, situs Lembang Gantarang Keke dan situs Gantarang Keke. Situs-situs tersebut, adalah pusat-pusat pelaksanaan upacara adat, terutama dalam kaitannya dengan pemujaan kepada Karaeng Loe, dan menjadi tanda pusat-pusat pemu-kiman masyarakat pada masa lampau. Teras berundak berfungsi komunal sehingga upacara-upacara ritual yang diadakan pada tempat tersebut selalu bersifat massal, yang biasanya dihadiri oleh semua anggota komunitas mereka. Secara sosiologis upacara-upacara massal tersebut tentunya merefleksikan adanya strata sosial dan jumlah komunitas mereka yang cukup besar.

Teras berundak sebagai tempat pemujaan kepada roh-roh leluhur, pada masa perkembangan belakangan masih tetap berlangsung, seperti pada bentuk candi yang berteras-teras pada masa Hindu-Budha di Jawa. Demikian pula di Sulawesi Selatan, pada masa awal masuknya pengaruh Islam, makam para tokoh biasanya berada di atas puncak teras berundak, bahkan jirat makamnya berbentuk teras berundak seperti yang tampak pada kompleks makam Jerak LompoE di Soppeng, makam raja-raja di Lamuru, Tallo, Lakiung, Binamu, La Tenri Ruwa, dan lain-lain.

### i. *Saukang*

*Saukang* bagi masyarakat di Kabupaten Bantaeng adalah pohon kayu besar yang terletak di tengah-tengah lapangan upacara adat dan di sekitarnya terdapat miniatur-miniatur rumah. Fungsinya adalah sebagai tanda pusat kampung dan pada saat pelaksanaan upacara adat, biasanya diletakkan sesajian yang dipersembahkan kepada arwah leluhur (Bogas, 1996). Oleh masyarakat sekitar *saukang* tersebut dianggap keramat, sehingga tidak sembarang orang bisa mendekati apalagi merusaknya. *Saukang* tersebut masih dapat dilihat di situs Borong Toa, situs Onto, situs Lembang Gantarang Keke dan situs Gantarang Keke.

Selain *Saukang* pada situs-situs tersebut masih berdiri *Balla Lompoa*, yang biasanya didiami oleh keluarga bangsawan atau *pinati* dan sebagai tempat menyimpan *kalompoang*. Hal ini menunjukkan bahwa situs-situs megalitis tersebut, berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan pusat keagamaan kelompok-kelompok komunitas, kesatuan adat atau kerajaan-kerajaan kecil pada masa lampau. Dari sinilah awal terbentuk kelompok-kelompok sosial yang kompleks, dalam pengertian mereka mempunyai pemimpin, wilayah, rakyat dan pranata-pranata sosial lainnya. Antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, kadang-kadang terjadi persaingan, sehingga sering terjadi peperangan diantara

mereka. Akibatnya mereka harus mempertahankan diri dengan membentuk pasukan pertahanan atau prajurit dan memperkuat sistem pertahanan seperti mendirikan benteng pertahanan.

### PENUTUP

Dari uraian tentang bentuk dan makna tradisi megalitik di Bantaeng, hal yang sangat menarik adalah tentang kepercayaan dan kosmologis mereka. Tradisi kepercayaan megalitik yang masih hidup, seperti nampak pada kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar yang disebut *Patuntung*. Dalam ajaran kepercayaan tersebut diuraikan tentang konsep kepercayaan terhadap alam kehidupan setelah mati. Menurut konsep kepercayaan ini menganggap bahwa arwah seseorang setelah mati tidak hilang atau lenyap begitu saja, melainkan kembali ke suatu tempat yang dianggap sebagai alam arwah atau sebagai tempat asal-usul leluhur suatu kelompok masyarakat. Konsep kepercayaan tersebut, kemudian diimplementasikan dalam sistem upacara terutama upacara yang berkaitan dengan penyembahan terhadap arwah leluhur. Aktivitas lain yang berkaitan dengan keselamatan arwah leluhur tercermin dari bentuk serta tata letak kubur dan wadah yang dipergunakan. Tujuan dari penguburan erat kaitannya dengan kepercayaan akan kehidupan setelah mati, yang menyebabkan manusia mengu-

burkan mayatnya dengan cara-cara tertentu yang bertujuan untuk melestarikan arwahnya di alam baka (Woolley, 1963).

Letak pekuburan selalu dekat dari pemukiman seperti yang terdapat di situs Onto, situs Lembang Gantarang Keke dan situs Gantarang Keke. Biasanya terletak di tempat yang tinggi seperti di bukit, pegunungan, atau tempat yang sengaja ditinggikan. Letak kubur yang selalu dekat dengan pemukiman, menunjukkan bahwa kubur merupakan salah satu unsur dari suatu pola permukiman, seperti yang dikemukakan oleh Michael B. Schiffer bahwa situs kubur merupakan bagian dari suatu daerah yang berkaitan dengan penguburan dalam lokasi permukiman (Schiffer, 1985). Tujuan dari penempatan kubur yang dekat dengan pemukiman, dilatarbelakangi oleh suatu konsep kepercayaan akan adanya hubungan timbal-balik antara orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal dunia. Sementara letak kubur pada tempat yang lebih tinggi dari pemukiman, dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan bahwa alam kubur sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur, harus berada di tempat yang lebih tinggi dari pemukiman manusia agar mudah dalam mengawasi perilaku manusia yang masih hidup di dunia. Kepercayaan akan tempat yang tinggi seperti puncak bukit atau puncak gunung sebagai tempat

bersemayamnya para arwah leluhur, terdapat pada beberapa suku bangsa di Indonesia seperti di Bali yang percaya bahwa di puncak Gunung Agung, Gunung Batur, Gunung Sangiang, dan beberapa gunung lainnya sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur mereka (Soejono, 1977), demikian pula Gunung Lompo Battang di Bantaeng dianggap sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur yaitu Karaeng Loe.

Bagaimana pandangan masyarakat megalitik tentang kosmos, dapat kita kaji pada data etnografis yang masih berlangsung dalam masyarakat tradisional seperti yang masih hidup dalam tradisi masyarakat Bugis-Makassar. Menurut keterangan yang diperoleh dari para ketua adat mengenai pandangan kosmologi mereka, dikenal adanya pengklasifikasian alam (jagat raya) atas Timur-Barat, dimana Timur adalah tempat terbitnya matahari yang dianggap secara kualitatif mewakili terang, kebahagiaan, kesukaan dan sumber kehidupan, sedangkan Barat adalah tempat terbenamnya matahari yang dianggap secara kualitatif mewakili unsur gelap, kedukaan, kematian, dan semua yang mendatangkan kesusahan. Klasifikasi Timur-Barat selalu dihubungkan dengan fase-fase kehidupan, bahwa manusia itu mulai lahir sama dengan matahari terbit di Timur memancarkan sinarnya dan secara

perlahan-lahan bergerak naik sampai mencapai puncaknya dan akhirnya menurun sampai tenggelam sehingga terjadi peralihan dari terang ke gelap sebagai simbol kematian. Pergerakan matahari dianalogikan sebagai pergerakan siklus kehidupan manusia dari kehidupan di dunia fana ke kehidupan di alam arwah (*puya*). Klasifikasi Timur-Barat berdasarkan peredaran matahari, kemudian dianggap sebagai simbol kosmos (jagat raya) yang harus menjadi pedoman manusia dalam kehidupannya di dunia (mikro kosmos). Dalam siklus kehidupan manusia peralihan dari satu fase ke fase yang lain senantiasa dibarengi dengan upacara yang dapat dikelompokkan atas dua, yaitu upacara yang berkaitan dengan kehidupan dilaksanakan pada pagi hari di sebelah timur kampung, sedangkan yang berkaitan dengan kematian atau kesusahan dilaksanakan pada sore hari di sebelah barat kampung. Masalah-masalah kehidupan yang lain seperti suka dan duka, senang dan susah, kebahagiaan dan kecelakaan, dan lain-lain, selalu dikaitkan dengan pandangan kosmologi berdasarkan pembagian Timur-Barat atau siang dan malam, terang dan gelap. Sedangkan klasifikasi kosmos berdasarkan arah Utara-Selatan atau gunung - laut, dimana Utara (Gunung Lompobattang) berarti kepala, bagaian depan atau bagian atas bumi yang dianggap sebagai tempat orang yang dihormati,

tempat suci, dan tempat bersemayam para leluhur yang telah mencapai tingkatan sebagai dewa. Klasifikasi kosmos yang lain, adalah secara vertikal yaitu alam atas (langit), alam tengah (bumi), dan alam bawah (tanah). Alam atas dianggap sebagai personifikasi dari laki-laki, alam bawah sebagai personifikasi dari perempuan, dan alam tengah sebagai pertemuan kedua alam tersebut sebagai personifikasi dari kehidupan duniawi (keharmonisan, keseimbangan alam, keseimbangan norma-norma dan mobilitas horisontal, keseimbangan Timur-Barat, dan keseimbangan Utara-Selatan).

Pandangan kosmologi bagi orang Bugis-Makassar yang mengklasifikasikan kosmos (jagat raya) atas timur-barat, utara-selatan, dunia atas-tengah-bawah, dianggap sebagai pedoman manusia dalam kehidupannya di dunia yang harus selalu dise-laraskan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bentuk kampung, rumah, dan bahkan diri manusia dianggap sebagai replika dari kosmos (mikro kosmos). Kampung atau desa sebagai mikro kosmos, berpusat di *pocci butta* atau *pocci tana* sebagai pusat jagat raya, sehingga semua aturan hidup manusia pada satu kampung atau desa dipusatkan pada aturan adat kosmik magis tersebut, dimana unsur-unsur pembentuknya ditata sesuai dengan paham atau aturan peng-klasifikasian kosmos.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Teguh. 1975. "Megalitik di Indonesia, Ciri dan Problemnya". Jakarta, Yaperna, No. 7, Thn. II.
- Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Australia, Academic Press.
- Bougas, Wayne A. 1996. *Bantayan Kerajaan Makassar Awal, 1200 -1600*. Makassar. 1998. *Bantayan : an Early Makassarese Kingdom 1200 – 1600 AD*. Archipel 55, pp. 83-123.
- Cristal, Eric. 1974. *Man and Menhir, Contemporary Megalithic Practice of Sa'dan Toraja of Sulawesi, Indonesia*. Los Angeles, Institute of Archaeology University of California.
- Duli, Akin. 1996. *Bentuk dan Fungsi Batu Temu Gelang di Sulawesi Selatan: Suatu Studi Etnoarkeologi*. PIA VII, Cipanas Jawa Barat. 1999. *Bentuk-Bentuk Penguburan Orang Toraja, Suatu Studi Etnoarkeologi*. PIA VIII Yogyakarta. 2001. *Peninggalan Megalitik Pada Situs Sillanan di Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan, Suatu Rekonstruksi Masyarakat Megalitik Berdasarkan Studi Etnoarkeologi*. Tesis. Jakarta, Universitas Indonesia.
2002. *Makna Simbolis Beberapa Motif Goresan Pada Situs Megalitik Tinco dan Lawo di Kabupaten Soppeng*. WalennaE. Vol. V No. 9. Makassar, Balai Penelitian Arkeologi.
- Duli, Akin dan Hasanuddin. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar, Pustaka Refleksi.
- Duli, Akin, dkk. 2007. *Bantaeng, Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar ; Masagena Press.
- Geldern, R. von Heine. 1945. *Prehistoric Research in The Netherlands Indies*. Dalam Sciences and Sietists in The Netherlands Indies. New York, Pieter Honing, P.H.D.
- Hasanuddin. 2000. *Peninggalan Megalitik di Situs-Situs Nias Selatan : Kajian Bentuk dan Fungsi*. Tesis. Depok, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hoop, A.N. J. Th. Van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatera*. Translate by W. Shirlaw. Zuthpen, W.J. Thieme.
- Kadir, Harun. 1980. *Aspek Megalitik di Toraja*. PIA I. Jakarta, Puslit Arkenas.
- Kaudern, Walter. 1938. *Megalithic Finds in Central Celebes*. Dalam Ethnographical Studies in Central Celebes. Geteborg, Elands Boctrykeri Aktiebolog.
- Kruyt, A. C. 1938. *De West Toradjas op Midden Celebes*. Nieuwe Reeks Deel XL. Amsterdam, Uitgave

- van de N.V. Noord  
Hollandsche Uitgevers-  
Maatschappijk, hlm. 1-6.
- Loofs, H.H.E. 1976. *Elements of  
Megalithic Complex in Southeast  
Asia*. Canberra, ANU Press.
- Mattulada. 1974. *Bugis Makassar,  
Manusia dan Kebudayaan*.  
Berita Antropologi, Nomor  
Khusus, VI No. 16, hlm. 41.
- \_\_\_\_\_ 1976. *Goegrafi Budaya  
Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung  
Pandang, Proyek Penelitian  
dan Inventarisasi  
Kebudayaan Daerah Sulawesi  
Selatan.
- Mundarjito. 1981. *Etnoarkeologi :  
Peranannya Dalam  
Pengembangan Arkeologi di  
Indonesia*. Majalah Arkeologi.  
Vol. IV, No. 1. Jakarta, UI.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*.  
Oxford, Blackwell Publishers  
Ltd.
- Perry, W.J. 1918. *The Megalithic Culture  
of Indonesia*. Manchester, The  
University Press.
- Schiffer, Michael B. 1976. *Behavioral  
Archaeology*. New York,  
Academic Press.
- Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional  
Indonesia I*. Jakarta, Balai  
Pustaka.
- \_\_\_\_\_ 1989. *Beberapa Masalah  
Tentang Tradisi Megalitik*". PIA  
V. Jakarta, Puslit Arkenas.
- Sukendar, Haris. 1977. *Tinjauan  
Tentang Peninggalan Megalitik  
di Daerah Sulawesi Tengah*. PIA  
I. Jakarta, Pusat Penelitian  
Arkeologi Nasional.
- \_\_\_\_\_ 1983. *Peranan Menhir  
Dalam Masyarakat Prasejarah di  
Indonesia*. PIA III. Jakarta,  
Pusat Penelitian Arkeologi  
Nasional.
- \_\_\_\_\_ 1993. *Arca Menhir di  
Indonesia Fungsinya Dalam  
Peribadatan*. Disertasi. Jakarta,  
Universitas Indonesia.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1987. *Laporan  
Penelitian Penerapan  
Etnoarkeologi di Indonesia*.  
Yogyakarta, Lembaga  
Penelitian UGM, (belum  
terbit).
- Wagner, F.A. 1962. *Indonesia : The Art  
of An Island Group*. Art of The  
World Series.
- Wales, H.G. Quaritch. 1958. *The  
Mountain of God, A Study Early  
Religio and Kingship*. London,  
Bernard Quaritch, Ltd.
- Yunus, Wiwik, dkk. 1984. *Upacara  
Tradisional (Upacara Kematian)  
Daerah Sulawesi Selatan*.  
Jakarta, Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan.